

**PELAKSANAAN BATUK EFEKTIF PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI WILAYAH  
KERJA UPTD PUSKESMAS PUHJARAK KECAMATAN PLEMAHAN  
KABUPATEN KEDIRI**

**Rahmad Karyanto<sup>1</sup>, Nurul Laili<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri

E-mail: [Rahmadk97@gmail.com](mailto:Rahmadk97@gmail.com)

[nurullaili230279@gmail.com](mailto:nurullaili230279@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Tuberculosis is a infection disease attacking parenchyme of lungs. Tuberculosis can spread to another parts of our body, as kidney, bone and nodus limfe. Infection agent is Mycobacterium tuberculosis. Cough is an act that needed for cleaning secret. Aim of research is to know how to do an effective cough for tuberculosis patient at UPTD Puskesmas Puhjarak Plemahan District Kediri City. The method that being used in this research is descriptive. Sample are 11 respondents. This research use "Total Sampling". Variable of the research is effective cough to tuberculosis patients and collecting data by using interview form. The result is got from 11 respondents, most of half patients (5 respondents/46%) do effective cough less, most of half patients (4 respondents/36%) do effective cough enough and few patients (2 respondents/18%) do it well. Doing effective cough is influenced by education degree, respondents desire to be healthy and come to clinic to check regulary. It is expected that the patient to carry out effective cough with the right and expected officers to improve the quality of nursing services to patients with Pulmonary Tuberculosis.*

**Keyword** : Effective cough, Tuberculosis

**Abstrak**

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru-paru. TBC dapat menyebar ke bagian lain dari tubuh kita, seperti ginjal, tulang, dan nodus limfe. Agen infeksi adalah Mycobacterium tuberculosis. Batuk adalah tindakan yang diperlukan untuk membersihkan rahasia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara melakukan batuk efektif untuk pasien tuberkulosis di UPTD Puskesmas Puhjarak Plemahan Kabupaten Kota Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sampel adalah 11 responden. Penelitian ini menggunakan "Total Sampling". Variabel penelitian adalah batuk efektif untuk pasien tuberkulosis dan pengumpulan data dengan menggunakan formulir wawancara. Hasilnya didapat dari 11 responden, sebagian besar setengah pasien (5 responden / 46%) batuk kurang efektif, sebagian besar setengah pasien (4 responden / 36%) cukup batuk efektif dan sedikit pasien (2 responden / 18%) melakukan baik. Melakukan batuk efektif dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, keinginan responden untuk menjadi sehat dan datang ke klinik untuk memeriksakan diri. Diharapkan pasien untuk melakukan batuk efektif dengan hak dan petugas diharapkan untuk meningkatkan kualitas layanan keperawatan untuk pasien dengan Tuberkulosis Paru.

Kata Kunci : Batuk Efektif, Tuberkulosis

**PENDAHULUAN**

Tuberkulosis atau TB adalah penyakit infeksius yang terutama menyerang parenkim paru. Tuberkulosis dapat juga di tularkan kebagian tubuh lainnya termasuk meninges, ginjal, tulang dan

nodus limfe. Agens infeksius utamanya adalah *Mycobacterium tuberculosis*, adalah batang aerobik tahan asam yang tumbuh dengan lambat dan sensitif terhadap panas dan sinar ultraviolet (Brunner & Suddarth, 2001). Tuberkulosis

dapat di tularkan dari orang ke orang oleh transmisi melalui udara (Brunner & Suddarth, 2001).

Pada penderita Tuberkulosis Paru dalam hal ini yang menjadi gejala dini dan sering di keluhkan ialah batuk yang terus-menerus dengan disertai penumpukan sekret di saluran pernafasan bawah (Alsogaff, 2002 dalam Susilowati & Dwi Kristanti, 2008). Tertimbunnya sekret di saluran pernafasan bawah dapat menambah batuk semakin keras karena sekret menyumbat saluran nafas sehingga diperlukan upaya untuk mengeluarkan sekret yang tertimbun tersebut dengan dilakukan batuk efektif. Kemampuan untuk batuk merupakan mekanisme yang penting untuk membersihkan saluran pernafasan bagian bawah. Batuk efektif adalah aktivitas perawatan untuk membersihkan jalan nafas yang berfungsi untuk meningkatkan mobilisasi sekresi dan mencegah resiko tinggi retensi sekresi. Tahun 2012 WHO menyatakan bahwa TB saat ini telah menjadi ancaman global. Diperkirakan 1,9 milyar manusia atau sepertiga penduduk dunia terinfeksi penyakit ini. Setiap tahun terjadi sekitar 9 juta penderita baru TB Paru dengan kematian sebesar 3 juta orang. Di negara berkembang kematian mencakup 25% dari keseluruhan kasus, yang sebenarnya dapat dicegah sehubungan dengan telah ditemukannya kuman penyebab TB (WHO, 2012 dalam Ratnasari, 2012).

Data Program Pemberantasan Tuberkulosis (P2 TB) di Indonesia menunjukkan peningkatan kasus dari

tahun ke tahun. Prevalensi penduduk Indonesia yang di diagnosis TB Paru oleh tenaga kesehatan tahun 2013 adalah 0,4 persen. Akan tetapi dari angka penemuan kasus baru BTA positif (*Case Detection Rate/CDR*), Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedelapan dari 33 Provinsi di Indonesia. CDR pada tahun 2015 adalah 56%, dengan jumlah kasus TB BTA positif sebanyak 23.456 penderita.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Poli Paru RSUD Unit Swadana Pare Kabupaten Kediri menunjukkan, dari 34 responden sebelum di lakukan teknik batuk efektif, jumlah responden yang dapat mengeluarkan sekret sebesar (38,2%) dan setelah dilakukan teknik batuk efektif, jumlah responden yang dapat mengeluarkan sekret sebesar (70,6%) (Susilowati & Dwi Kristanti, 2008).

Pada penderita Tuberkulosis Paru, batuk diperlukan untuk mengeluarkan sekret yang tertimbun di dalam paru-paru. Batuk efektif diterapkan untuk menghemat tenaga karena mengingat efek OAT pada pengobatan diawal minggu yang menyebabkan kurangnya asupan nutrisi terutama kalori yang banyak terbuang ketika batuk dan memaksimalkan keluarnya sekret dari dalam paru-paru sehingga ekspansi paru menjadi maksimal. Kenyataannya banyak penderita Tuberkulosis Paru batuk dengan cara yang tidak efisien, hal ini dapat memperburuk keadaan, karena batuk yang terlalu sering akan menimbulkan cedera pada struktur paru

yang lembut, tenggorokan dan pita suara. Selain itu, batuk juga dapat berpengaruh pada pemenuhan kalori penderita TB Paru karena batuk yang tidak dilaksanakan dengan benar (efektif).

Penderita tidak mampu melakukan teknik batuk yang baik dan benar (efektif) sehingga banyak mengeluarkan tenaga dan mengakibatkan kalori banyak terbuang, tidak dapat memaksimalkan pengeluaran sekret dari dalam paru-paru, selain itu juga dapat memperburuk keadaan karena batuk yang terlalu sering akan menimbulkan cedera pada struktur paru yang lembut, tenggorokan dan pita suara.

Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan batuk efektif adalah mengetahui pelaksanaan batuk efektif pada pasien Tuberkulosis Paru, memberikan informasi yang benar tentang teknik batuk efektif dan menganjurkan pasien untuk melaksanakan batuk efektif sesuai anjuran petugas. Upaya lain juga dapat dilakukan oleh keluarga adalah memberikan motivasi kepada pasien untuk minum obat secara rutin dan keluarga diharapkan ikut dalam mengawasi perilaku batuk pasien.

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Mengetahui pelaksanaan batuk efektif pasien TB Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

Maanfaat Penelitian

Meningkatkan pengalaman belajar dan pengetahuan di bidang Keperawatan Medikal Bedah khususnya pelaksanaan

batuk efektif pada pasien TB Paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Puhjarak Kediri, pemilihan sampel menggunakan tehnik *total sampling*. Jumlah sampel 11 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan batuk efektif pada pasien Tuberkulosis Paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Puhjarak. Pengukuran Pelaksanaan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru menggunakan lembar wawancara.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Data Umum**

**Tabel 1**

Distribusi Responden Pasien Tuberkulosis Paru Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan.

Variabel	Frekuensi	%
<b>Usia</b>		
21-30 Tahun	3	27
31-40 Tahun	2	18
41-50 Tahun	3	27
51-60 Tahun	1	10
61-70 Tahun	2	18
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	36
SMP	2	18
SMA	3	28
Sarjana	1	9
Tidak Sekolah	1	9
<b>Pekerjaan</b>		
Tani	3	28
Swasta	5	45
Ibu Rumah	2	18
Tangga Guru	1	9

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data hampir setengah dari responden berusia

21-30 tahun dan 41-50 tahun masing-masing sejumlah 3 responden (27%). Hampir setengah dari responden berpendidikan SD sejumlah 4 responden (36%). Hampir setengah dari responden berprofesi sebagai pekerja swasta sejumlah 5 responden (45%).

### Data Khusus

**Tabel 2**

Tabel Pelaksanaan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri

No.	Pelaksanaan	Jumlah Pasien	%
1.	Kurang	5	46%
2.	Cukup	4	36%
3.	Baik	2	18%
	Jumlah	11	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 11 responden, hampir setengah dari responden sejumlah 5 responden (46%) pelaksanaan batuk efektif kurang, hampir setengah dari responden sejumlah 4 responden (36%) pelaksanaan batuk efektif cukup dan sebagian kecil dari responden sejumlah 2 responden (18%) pelaksanaan batuk efektif baik.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 11 responden, hampir setengah dari responden sejumlah 5 responden (46%) melaksanakan batuk efektif kurang, hampir setengah dari responden sejumlah 4 responden (36%) melaksanakan batuk efektif cukup dan sebagian kecil dari responden sejumlah 2 responden (18%) melaksanakan batuk efektif baik.

Batuk efektif adalah tindakan yang diperlukan untuk membersihkan secret

(Hudak & Gallo, 1999 dalam Nugroho & Kristanti, 2011). Batuk efektif merupakan suatu metode batuk yang benar, dimana klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal dengan tujuan meningkatkan ekspansi paru, mobilisasi sekresi mencegah efek samping dari retensi ke sekresi (Hudak & Gallo, 1999 dalam Susilowati & Dwi Kristanti, 2011). Dampak dari pengeluaran dahak yang tidak lancar antara lain kesulitan bernafas, gangguan pertukaran gas, sianosis, kelelahan, apatis serta merasa lemah dan obstruksi jalan nafas.

Hasil penelitian didapatkan, sebagian dari responden pelaksanaan batuk efektif kurang sejumlah 5 responden (46%), kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dari data umum, 11 responden hampir setengah dari responden berpendidikan SD sejumlah 4 responden (36%), pendidikan berpengaruh terhadap perilaku dan pemahaman seseorang. Karena rendahnya pendidikan, seseorang dapat menganggap bahwa batuk efektif tidak perlu dilaksanakan dan menganggap hal itu tidak penting, sebaiknya batuk efektif dilaksanakan karena mengingat efek OAT pada awal pengobatan yang menyebabkan kurangnya asupan nutrisi terutama kalori yang banyak terbuang ketika batuk. Hampir setengah dari responden sejumlah 4 responden (36%) melaksanakan batuk efektif cukup, hal ini dapat disebabkan karena faktor usia. Data umum menunjukkan dari 11

responden sebagian kecil responden sejumlah 2 responden (18%) berusia 61-70 tahun. Klasifikasi lansia menurut WHO, usia tersebut termasuk kedalam usia lanjut (*Elderly*) sehingga dapat berpengaruh terhadap daya ingat seseorang.

Hasil penelitian didapat dari 11 responden sejumlah 2 responden (18%) melaksanakan batuk efektif dengan baik. Hal ini disebabkan karena keinginan responden yang tinggi untuk sembuh dan responden juga mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi sehingga responden rutin datang ke Puskesmas untuk kontrol dan mendapatkan pengarahan dari petugas agar melaksanakan batuk efektif dengan tujuan untuk menghemat tenaga pada saat batuk.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hampir setengah dari responden melaksanakan batuk efektif kurang. Diharapkan penderita dapat melaksanakan batuk efektif dengan benar sesuai anjuran dan contoh dari petugas kesehatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S (2002). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brunner & Suddarth (2001). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah*. Jakarta : EGC
- Hidayat A. Aziz (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Muttaqin Arif (2008). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Pernafasan*. Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta, Salemba Medika.

\_\_\_\_\_ (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

\_\_\_\_\_. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nugroho Y. A & Kristiani E. E (2011). Batuk Efektif Dalam Pengeluaran Dahak Pada Pasien Dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas. *Jurnal STIKES RS. Baptis Kediri* Volume 4. No 2, Desember 2011

Rab Tabrani (1996). *Ilmu Penyakit Paru*. Jakarta: Hipokrates.

Ratnasari N. Yuniarti. (2012). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Tuberkulosis Indonesia* Vol.8

RISKESDAS : *Riset Kesehatan Dasar*, 2013.

Sastroasmoro Sudigdo. (2008). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: CV. Sagung Seto

Somantri, Irman (2009). *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika

Susilowati & Kristiani D. (2011). Pengaruh Teknik Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Pasien TB Paru. *Jurnal AKP* Vol.2 No.1, 1 Jan – 30 Juni 2011